

INNER CONSCIOUSNESS TINDAKAN NABI

M. Helmi Umam
helmi_umam@yahoo.com

Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel,
Surabaya

Abstract: The article is written to examine deeds and actions of the Prophet Muhammad (peace be upon him) within inner consciousness analysis of Husserl's phenomenology. The article is formulated to explore the significance of phenomenology of religious study, Prophet's deeds as well as his inner consciousness, and inner consciousness analysis of Prophet's deeds. This article is written using phenomenological method, i.e. a comprehensive interpretation about the source of information or object's phenomenon as long as it can be traced. Inner consciousness of Prophet's actions sees that his deeds in deciding important religious pronouncements were results of long-term memory based on divine and social argumentations, which have came into Prophet's consciousness as a human.

Keywords: Inner consciousness, prophet's action, phenomenology.

Pendahuluan

Sejarah dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Ia menjadi signifikan sepanjang memuat nilai yang bermakna dan mempengaruhi masa sesudahnya. Sejarah adalah satu dari serial pengetahuan dalam menggambarkan dunia. Sejarah tidak menciptakan dunia tetapi memaknai serta menggarisbawahi hal-hal penting tentang dunia.¹ Bagi beberapa kalangan, sejarah menjadi sangat penting karena menyangkut kehidupan yang lebih ultim, yakni kehidupan spiritual. Kehidupan spiritual di dalam Islam merupakan dimensi wahyu yang berfungsi menggambarkan kecintaan Tuhan dalam melengkapai etika dan motivasi manusia.² Dalam Islam, sejarah kenabian tidak hanya dimaknai sekadar kemartabatan sebuah bangsa melainkan sebagai distinasi keyakinan, keselamatan dan muara segala kenyataan. Di antara sejarah kenabian terpenting adalah sejarah Muhammad SAW.

Kehidupan Nabi di masa lalu adalah rujukan bagi kebenaran Islam di masa kini dan mendatang. Selain merujuk dari al-Qur'ân dan Ḥadîth, juresprudensi hukum Islam banyak diambilkan dari keteladanan hidup Nabi sehari-hari. Sebagai konteks yang signifikan bagi spiritualitas Islam, maka historiografi kehidupan Nabi menjadi dasar yang kuat dalam penemuan sebuah hukum. Sampai di sini, sejarah Nabi tidak hanya berarti produk ilmu melainkan produk ajaran yang terstruktur dalam paket iman seseorang.

Ketika terjadi kebuntuan hukum, proses pemecahan diambil dari analogi paling mirip dengan cara Nabi dan para Sahabat mengambil keputusan. Persoalannya adalah, interpretasi atas informasi sejarah tentang Nabi dan Sahabat tersebut masih beragam terserak dalam wujud periwayatan-periwayatan yang berbeda-beda dengan kategori kebenaran yang berbeda pula. Misalnya, di dalam Ḥadîth dikenal pelabelan disesuaikan potensi tingkat kebenarannya. Ada Ḥadîth *ṣahîh*, *ḥasan*, *mawḍû'* dan seterusnya. Pelabelan serta pelevelan Ḥadîth-Ḥadîth ini juga masih belum disepakati secara padu. Terbukti masih terus didapati standar penilaian sesuai perspektif masing-masing. Perbedaan

¹ Keith Jenkins, *Re-thinking History* (London: Routledge, 1991), 7.

² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (London: University of Chicago Press, 2009), 80.

itu terlihat pada kitab-kitab kumpulan periwayatan Ḥadīth yang ditulis oleh Bukhârî, Muslim, dan seterusnya.

Selain cara sakral tersebut, ada cara sekuler yang bisa ditempuh untuk sampai pada gambaran kebenaran sikap Nabi saat itu. Contohnya adalah dengan disiplin ilmu sejarah, arkeologi, antropologi, hermeneutika atau fenomenologi kasadaran batin. Tidak sedikit pemikir dan ilmuwan non-Muslim meneliti konstruksi kehidupan masa lalu Nabi. Di antara dari hasil pencarian mereka kebanyakan dianggap tidak memadai menurut standar penelitian Ḥadīth. Ketidakmemadainya dikarenakan alasan inkapabilitas para peneliti ini dalam *skill* kebahasaan Arab, posisi keyakinan para peneliti yang berseberangan dan diduga memiliki tendensi untuk menjatuhkan Islam (orientalis atau islamisis) hingga karena alasan materi penelitian yang mereka lakukan kurang komperehensif dan simplifikatif. Tokoh-tokoh seperti Martin Lings, Michael Cook, P.J. Stewart, Laura Etheredge, Richard A. Gabriel, Robert Spencer dan Adam Silverstein, terlepas posisi mereka yang pro atau kontra terhadap gambaran Islam *ala* Muslim, temuan mereka akan dianggap kelas dua dalam referensi studi keislaman. Bagaimanapun juga, diskursus tentang orientalisme dan oksidentalisme tetap menjadi perhatian yang terus menghangat.

Ada dua hal penting di dalam kehidupan keagamaan Islam masa kini, yakni *al-turâth* (tradisi yang menyimbolkan autentisitas ajaran keislaman) dan *al-taqaddum* (progresivitas ajaran yang terjadi akibat tuntutan kemajuan dan situasi zaman).³ Pada dasarnya, masa lalu bukanlah masalah, sebab yang biasa mengalirkan masalah adalah masa kini. Masa lalu menjadi bermasalah ketika ia dilibatkan dalam kepentingan menjawab masalah masa kini. *Turâth* menjadi dipermasalahkan sebab ia penting untuk menentukan arah *taqaddum*. *Turâth* dalam perspekif Naṣr Ḥâmid adalah sunnah (sikap yang terus berubah) orang-orang terdahulu dengan berbagai tingkat pemahaman, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, adat istiadat, batas-batas perilaku, dan kebiasaan.⁴

Turâth atau konsep perkataan, perbuatan dan epistemologi Nabi saat itu di setiap pengambilan keputusan dipahami mayoritas umat

³ Naṣr Ḥamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS, 2003), 2.

⁴ Abu Zaid, *Teks Otoritas*, 5.

sebagai sumber kedua terbesar setelah dasar hukum tertulis, al-Qur'ân. Jika al-Qur'ân adalah sumber hukum primer, maka perkataan, perbuatan dan pikiran Nabi adalah sumber hukum setelahnya dan bertugas melengkapi. Meski Naşr Hâmid sendiri memandang *turâth* sebagai dunia historis yang sosial dan tidak termasuk dalam jalan kebenaran yang bersifat pasti yakni shari'ah atau *al-Dîn*, *turâth* tetap dirujuk dalam penentuan dasar hukum di mayoritas negara-negara berpenduduk Muslim.

Tidak gampang mengekstraksi *turâth* secara otentik, sebagaimana sukar menemukan kebenaran faktual peristiwa historis. Persoalan krusial yang hampir muncul dalam studi kesejarahan adalah bahwa tidak ada sejarah yang ditulis netral dan objektif.⁵ Penulisan sejarah hampir memuat keterlibatan subjektivitas penulis, kebangsaan, disiplin keilmuan dan kecenderungan-kecenderungan dalam metode pendekatan. Bahkan jika sejarah digali dari tulisan di masa di mana ia terjadi, teks tertulis tersebut tetap tidak lepas dari problem-problem subjektivitas tersebut. Untuk mengejar kebenaran yang merepresentasikan masa lalu, manusia tidak bisa memaku ukuran tinggi untuk tingkat kebenaran sejarah. Hal tersebut jelas tertuang dalam kecurigaan tokoh-tokoh pemikir sejarah kritis seperti John Lukacs, Nietzsche, Sigmund Freud dan Karl Marx. Mereka serentak menyatakan bahwa sejarah hanya konsep ingatan seseorang yang munafik dan rentan terhadap banyak agenda dan kepentingan.⁶

Kesulitan penulisan masa lalu terlebih pada kehidupan Nabi mendorong berbagai kalangan untuk melakukan inovasi metodologis penggalian sejarah. Fazlur Rahman berijtihad di dalam tulisan-tulisan pentingnya seperti *Islam, Major Themes of the Qur'an*, atau *Islam and Modernity*. Secara umum Rahman adalah pemikir Muslim yang berusaha menjernihkan sejarah pewahyuan sebagai respons Allah terhadap kehidupan Arab masa itu melalui jiwa Nabi. Dia tokoh utama dengan proyek menggabungkan antara iman yang esensial dengan kultur historis yang eksistensial dengan media keilmiah yang proporsional.⁷

⁵ Carl R. Trueman, *Histories and Fallacies; Problems Faced in the Writing of History* (Illinois: Crossway, 2010), 26.

⁶ Trueman, *Histories*, 26.

⁷ Abdou Filali-Ansary, *Pembabaran Islam: Dari Mana dan Hendak Kemana?*, terj. Machasin (Bandung: Mizan, 2009), 211.

Seterusnya usaha yang sama dilakukan tokoh-tokoh lain seperti Ernest Gellner dengan keunikan sejarah Islam, Maxime Rodinson dengan liputan prediktifnya terhadap masa depan Islam, Marshall Hodgson dengan dialektika modernitas keislaman, al-Râziq dengan dikotomi apolitik Islam, Burhan Ghalioun dengan revolusi negara-negara Muslim, al-Jâbirî dengan revolusi pengetahuan keislaman, Aziz al-Azmeh dengan kulturalisme Dunia Arab, M. Shahrûr dengan al-Qur'ân dalam sejarah atau Mohammed Charfi dengan sejarah sebagai peperangan utamanya.⁸

Tulisan ini bertujuan mencari tahu apakah masih terbuka kesempatan berikutnya untuk melakukan ihtiar berijtihad mencari jalan cara lain untuk sampai pada sejarah masa lalu secara lebih dekat dan lebih lengkap. Fenomenologi dipakai sebagai metode utama sekaligus untuk menjajaknya apakah ia bisa diaplikasikan sebagai cara yang memadai untuk memotret medan perang sejarah keislaman di luar cara keagamaan yang cenderung esensial juga di luar cara ilmiah yang cenderung saintifik-reduktif.

Bagi F. Budi Hardiman, cara paling populer untuk meneliti kenyataan Dunia dan isinya (manusia) pasca kejayaan positivisme adalah teori tindakan non-behavioristik, fenomenologi dan hermeneutika.⁹ Landasan teori *inner consciousness* (kesadaran batin) atau kesadaran waktu batin Edmund Husserl dipilih mewakili metode fenomenologi sebagai media menjelaskan perpindahan waktu dan kesadaran subjek atas objek tertentu. Kenapa teori ini yang dipilih, sebab teori ini penting untuk menyelidiki manifestasi kehidupan subjek berdasarkan kesadaran pra-reflektifnya. Jika teori ini dikenakan kepada Nabi, maka gambaran yang bisa dimungkinkan adalah Nabi merupakan manusia dengan kepenuhannya di dunia yang tidak luput dalam bingkai analisis *inner consciousness* yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu.

Kenapa Fenomenologi Agama?

Di dalam hidup manusia yang kompleks, pendekatan fenomenologi menjadi penting. Ilmu pengetahuan dengan metode

⁸ Selebihnya dapat dilihat di halaman-halaman lengkap dalam Filali-Ansary, *Pembaharuan*.

⁹ F. Budi Hardiman, *Melampai Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 176.

ilmiahnya yang empiris, faktual dan positivistik tidak mampu mewartakan pengalaman batin yang begitu luas. Di sisi sebaliknya, pengetahuan batin yang esensial tidak mau terlibat jauh membahas temuan fenomena keduniawian yang riil dan dialami. Praktis, fenomenologi menjadi alternatif paling sesuai untuk mendapatkan keduanya.

Wagner menjelaskan bahwa fenomenologi adalah disiplin pengetahuan yang berfungsi membantu manusia untuk melihat hidupnya sendiri, hidup orang lain dan apapun yang terhubung dengan hidup itu sendiri. Fenomenologi adalah alat tafsir untuk menilai pengalaman manusia di dalam hidupnya, baik sendiri maupun berjamaah.¹⁰ Manusia, hidupnya dan pengalamannya di Dunia tidak dianggap sebagai fenomena alamiah ataupun fenomena ilmiah, tapi lengkap dengan segenap kesadarannya sebagai subjek yang intensif.

Di tangan perintisnya, Husserl, fenomenologi adalah logika investigatif untuk meneliti bentuk-bentuk kesadaran seseorang. Di awal ditemukan, fenomenologi adalah psikologi deskriptif. Hingga seiring perkembangannya Husserl menambahkan sentuhan filsafat transendental untuk mengintensifkan bentuk-bentuk kesadaran tersebut.¹¹ Fenomenologi Husserl berkisar pada pokok kajian skematik tentang; esensi, makna, subjektivitas transendental, dan pengalaman dunia.¹²

Fenomenologi dalam peristilahan filsafat adalah ilmu tentang segala fenomena yang menampakkan diri. Objek segala penampakan berarti bukan ditujukan untuk objek fenomen dalam arti fisik yang dapat dikenal secara inderawi saja. Fokus paling kuat arah fenomenologi adalah kesadaran hidup subjek. Di dalam sub judul, “what is phenomenology?”, Moran memerikan pengertian bahwa fenomenologi adalah filsafat yang radikal yang tujuan utamanya mencari kebenaran objek dengan cara menggambarkan fenomena objek seluas-luasnya, selama fenomena objek tersebut menampakkan diri sejak dari kesadaran objek hingga ke kealaman objek.¹³ Hal yang

¹⁰ Helmut R. Wagner, *Phenomenology of Consciousness and Sociology of Life-world* (Edmonton: The University of Alberta Press, 1983), 8.

¹¹ Marvin Farber, *The Foundation of Phenomenology* (New Jersey: The State University Press, 2006), 196.

¹² Jitendranath Mohanty, *Phenomenology: Between Essentialism and Transcendental Philosophy* (Illinois: Northwestern University Press, 1997), 1.

¹³ Dermot Moran, *Introduction to Phenomenology* (London: Routledge, 2000), 4.

dihindari dalam fenomenologi adalah melibatkan pra-asumsi atau latar belakang keilmuan peneliti.

Mohanty menambahkan bahwa fenomenologi adalah program penggambar esensi atau struktur esensial di semua ragam dimensi fenomena. Dimensi yang dimaksud adalah bahwa dalam manusia hidup di Dunia ia berhadapan dengan materi kealaman, eksistensi kemanusiaan, berkesadaran, berkesenian atau pengalaman moral.¹⁴ Tidak ada batasan dalam ragam dimensi ini, sebagaimana batasan dalam penyelidikan ilmiah atau dalam teknik kefilosofatan yang lain.

Bagi penelitian keagamaan, fenomenologi bukan tidak signifikan. Justru karena sifat bahasanya yang komprehensif tanpa pra-asumsi ini menjadikan fenomenologi sebagai metode paling netral untuk meneliti sebuah fenomena keagamaan, baik untuk normatif pengetahuan agamanya maupun untuk perilaku pemeluk-pemeluknya. Hal yang agak berat buat metode fenomenologi agama ini adalah kesulitannya untuk mendamaikan selisih waktu antara kebutuhan kebenaran sekarang dengan kebenaran masa lalu. Itulah sebabnya, kenapa fenomenologi berebut pengaruh dengan hermeneutika untuk mengkaji pokok-pokok keagamaan. Hermeneutika mencukupi kebutuhan interpretatif sedangkan fenomenologi hanya terkunci dalam diskusi deskriptif.

Kajian fenomenologi agama diibaratkan sebagai kajian yang dilakukan oleh beberapa orang sekaligus terdiri dari ilmuwan antropologi, sejarahwan, sosiologi, filsafat, psikologi, bahasa, dan teologi terhadap agama. Kelengkapan dan kekomprehensifan ini dilukiskan bukan dalam arti sesungguhnya seperti halnya seorang ilmuwan sungguh-sungguh menggunakan segala upayanya untuk mendekati agama. Sebab ilmu pengetahuan dan asumsi-asumsinya dihindari dalam fenomenologi. Cox menegaskan bahwa hanya semangat kelengkapan multidisipliner lah yang dibutuhkan oleh fenomenologi, sehingga di setiap penghujung penelitian fenomenologis, semua ilmu tenggelam dan hanya fenomenologi itu sendiri yang bertahan.¹⁵

Di dalam karya terpisahnya, Cox menjelaskan bagaimana cara-cara fenomenologi meneliti agama. Dia menjelaskan bahwa harus

¹⁴ Mohanty, *Phenomenology*, 1.

¹⁵ James Leland Cox, *A Guide to Phenomenology of Religion* (London: The Continuum International Publishing Group, 2006), 2.

mendefinisikan agama terlebih dulu sebelum mengetahui apa yang bisa dihasilkan fenomenologi agama terhadap kajian agama dibanding hal sama yang dilakukan ilmu sosial lainnya. Menurut Cox, agama menurut ilmu sosial adalah komunitas dan identitasnya yang dihasilkan dari tindakan berkeyakinan yang menghasilkan pengalaman bersama yang tidak butuh verifikasi serta dijunjung tinggi dan dilindungi secara otoritatif dan turun-temurun.¹⁶ Cox mengoperasikan metode fenomenologi untuk komunitas berkeyakinan tersebut dengan cara menurunkan prosedur intuisi *epoche* dan intuisi eidetik. Prosedur ini mencakup langkah-langkah: melakukan *epoche*, memupuk empati antar keyakinan (peneliti dan agama yang diteliti, menjaga konsistensi *epoche*, mendeskripsikan fenomena, memberi nama fenomena, mendeskripsikan relasi dan proses, membuat perbandingan data dan meresolusi kesimpulan.¹⁷

Langkah-langkah di atas bisa dipakai oleh pelajar atau pemerhati keagamaan untuk memotret agama di sisi terdalamnya. Fenomenologi menyediakan banyak hal untuk mereka yang ingin jujur menuliskan kebenaran-kebenaran objek agama tanpa tendensi apapun. Membayangkan sebuah komunitas keagamaan yang dipaparkan melalui metode fenomenologi adalah membayangkan mereka menceritakan sendiri pengalaman-pengalaman batin terdalamnya ketika bergelut dengan makna-makna spiritual menurut apa yang mereka rasakan. Tidak ada peneliti atau yang diteliti, yang ada hanyalah kebenaran dalam versi terbersihnya. Tidak ada justifikasi yang terburu-buru dengan memberi vonis, yang ada hanyalah penundaan kesimpulan sampai ia benar-benar siap. Fenomenologi agama adalah metode paling pas untuk memberantas simplifikasi, reduksi, tekstualisasi, formalisasi atau bahkan spiritualisasi agama secara berlebihan. Di dalam fenomenologi agama, agama menjadi objek dengan “takdir” (ukuran) yang seharusnya.

Tindakan Nabi dan *Inner Consciousness*

Dua variabel yang harus dijelaskan sebelum masuk ke inti *inner consciousness* perilaku Nabi adalah satu rumusan tentang tindakan Nabi

¹⁶ James Leland Cox, *An Introduction to the Phenomenology of Religion* (London: The Continuum International Publishing Group, 2010), 147.

¹⁷ Cox, *An Introduction*, 49-62.

dan satu rumusan tentang *inner consciousness*. Tidak gampang merumuskan secara pasti teori tindakan Nabi, pun cukup sukar pula membaca secara proporsional metode fenomenologi *inner consciousness* Husserlian.

Ilmu psikologi, sosiologi dan filsafat terkenal fokus pada analisis perilaku serta analisis tindakan. Perilaku dan tindakan adalah subjek telaah dari soal-soal yang berhubungan dengan riset kemanusiaan. Seluk-beluk dan hakikat manusia, sebagiannya, dipahami melalui teori perilaku dan tindakan. Di dalam analisis perilaku, kesadaran dan sikap manusia dalam mengambil keputusan-keputusan penting bisa diselidiki. Bedanya, jika ilmu psikologi dan sosiologi berhenti pada pemanfaatan sumber empiris, maka filsafat humaniora menggunakan apapun yang ditemukan dalam diri manusia.

Psikologi adalah disiplin yang *concern* mengamati perilaku manusia yang berhubungan dengan konteks kejiwaan. Di dalam psikologi, perilaku umum diartikan sebagai konsep behavior yang tidak terpisahkan dengan lingkungan dan kepribadian seseorang.¹⁸ Di dalam buku yang sama diterangkan secara umum bahwa selalu ada faktor rangsangan dari luar subjek sehingga sebuah perilaku terjadi. Perilaku adalah aksi-reaksi organisme terhadap rangsangan yang dialaminya.¹⁹ Skinner menyatakan bahwa perilaku manusia dibatasi oleh lingkungannya.²⁰ Terus, apakah perilaku berbeda dengan tindakan?

Jika perilaku itu terbatas dan tidak tergantung pada kekuatan subjek, apakah tindakan juga demikian? Weber mamaknai tindakan sebagai perilaku seseorang yang melibatkan makna subjektif.²¹ Ada kata kunci penting untuk mengenal konsep tindakan. Weber memperkenalkan istilah “a focus of interest on the normative aspects of action systems”. Oleh Parson, tindakan adalah “normative orientation of action”.²² Weber dan Parson sama-sama memilih normativitas sebagai penggerak tindakan. Masih di dalam buku yang

¹⁸ Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2002), 3.

¹⁹ Sunaryo, *Psikologi*, 3.

²⁰ Skinner, *Behavior Theory and Philosophy*, ed. Kennon A. Lattal and Philip N. Chase (New York: Plenum Publisher, 2003), 138.

²¹ Peter Hamilton, *Max Weber: Critical Assessments 2* (London: Routledge, 1991), 113.

²² Hamilton, *Max Weber*, 113.

sama, norma oleh Parson adalah deskripsi verbal untuk tindakan yang melibatkan perasaan subjektif.

Weber lebih lanjut membeberkan teorinya bahwa makna subjektif seseorang yang mempengaruhi tindakan ditentukan oleh tiga hal yakni; kebermanfaatan, kebiasaan dan keinginan-keinginan yang lebih rumit.²³ Praktis, tindakan dan makna subjektif di dalam diskursus sosiologi adalah dua institusi yang melekat. Jika perilaku adalah respons dari lingkungan yang membatasi, maka tindakan adalah respons lingkungan dengan tambahan makna subjektif.

Tindakan Nabi, jika ditempatkan dalam *frame* sosiologi, adalah tindakan manusia biasa yang mau tidak mau juga terkena analisis teori tindakan. Hanya saja, Nabi mungkin lebih banyak bertindak di dalam makna subjektifnya yang oleh Weber disebut dengan interest-interest kompleks (*complex of interests*). Kekompleksan ini bisa lahir dari banyak kemungkinan di antaranya adalah personifikasi individual Nabi yang memang berbeda. Artinya, Nabi memang manusia, tapi Nabi adalah manusia dengan perbedaan atau tepatnya kelebihan subjektif tertentu. Bisa juga kompleksitas tindakan Nabi disebabkan faktor wahyu yang tidak hanya sebagai lingkungan luar yang mendeterminasi kepribadiannya, tapi bisa juga sebagai tanggung jawab spiritual yang memiliki efek makna yang lebih luas. Artinya, Nabi di dalam setiap tindakannya tidak berorientasi pada normativitas sosial yang berlaku saat itu melainkan memiliki misi subjektif yang diperkaya dengan perasaan menyatunya dengan faktor eksternal keilahian.

Untuk mengetahui tipe tindakan Nabi, penulis mendatangkan kategorisasi yang ditulis oleh Shihâb al-Dîn al-Qarâfi. Ia adalah tokoh pertama yang membagi klasifikasi tindakan Nabi Muhammad sebagai pribadi multidimensi. Dalam pembagiannya, Nabi dikelompokkan dalam fungsinya sebagai nabi dan rasul, mufti, hakim, pemimpin masyarakat dan sebagai pribadi.²⁴ Klasifikasi itu dijelaskan dalam paparan singkat sebagai berikut:

1. Nabi dan Rasul: semua tindakannya pasti benar, sebab bersumber dari Allah.

²³ Hamilton, *Max Weber*, 114.

²⁴ M. Quraisy Syihab, "Pengantar" Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad Al-Baqir (Jakarta: Mizan, 1996), 9-10.

2. Mufti: memberi fatwa berdasarkan pemahaman dan wewenang yang diberikan Allah oleh karenanya pasti benar.
3. Hakim: memutuskan perkara. Secara formal pasti benar asal pihak yang bersengketa tidak berusaha menutup-nutupi kebenaran kasus.
4. Pemimpin masyarakat: menyesuaikan sikap, bimbingan dan petunjuknya sesuai dengan kondisi dan budaya masyarakat yang ditemui. Tindakan ini pasti benar sebab sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam petunjuk dan bimbingan Allah.
5. Pribadi, baik karena beliau:
 - (a) memiliki kekhususan dan hak-hak tertentu yang dianugerahkan atau dibebankan oleh Allah dalam rangka tugas kenabiannya, seperti kewajiban salat malam atau kelebihan menghimpun lebih dari empat isteri dalam satu waktu yang bersamaan; maupun karena
 - (b) kekhususan-kekhususan yang diakibatkan oleh sifat manusia, yang berbeda antara seorang dengan yang lain, seperti perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Soal yang terakhir ini tidak menjadi fokus perhatian utama mereka yang menitikberatkan pandangannya pada ucapan atau sikap yang berkaitan dengan hukum.

Tidak bermaksud menetapkan kebenaran di tiap tipe tindakan Nabi, kategorisasi di atas diharapkan membantu menjernihkan persoalan jika di masa yang akan datang ada perdebatan mengenai tipe mana yang “boleh” atau tidak “boleh” untuk dianalisis. Selanjutnya tindakan Nabi ini akan dianalisis dalam akhir tulisan sebagai objek material.

Di sisi yang lain, fenomenologi *inner consciousness* Husserl adalah teori tentang kesadaran subjek yang berliku-liku. Sebagian akademisi sepakat untuk mengatakan bahwa fenomenologi di tangan Husserl bukan penalaran yang gampang. Khusus untuk teori kesadaran, Dan Zahavi memetakan teori kesadaran Husserl di dalam perangkat 5 logika investigasinya yang terkenal. Tiga teori kesadaran tersebut antara lain: *kesadaran fenomenologis ego spiritual*, *kesadaran batin atas pengalaman*, dan *kesadaran untuk tindakan mental*.²⁵

Masih dalam buku yang sama, Husserl menjelaskan bahwa kesadaran yang *pertama* adalah kesadaran paling luas dan tinggi yang

²⁵ Dan Zahavi, *Subjectivity and Selfhood: Investigating the First-Person Perspective* (Massachusetts: The MIT Press, 2005), 32.

berisi rangkuman sepanjang pengalaman hidup manusia. Kesadaran ego spiritual ini adalah muara kesadaran yang dijelaskan sebagai perjumpaan antara kesimpulan manusia dari keseluruhan pengalamannya dengan kesimpulan batinnya mengenai hal-hal yang adikuat yang menyatu dengan kesadaran spiritualnya. Kesadaran yang *kedua* adalah kesadaran intransitif, kesadaran yang tidak berobjek sebab dia adalah replika dari pengalaman terdahulu. *Inner consciousness* atas pengalaman adalah kesadaran tidak atas pengalaman tetapi kesadaran atas kesadaran atas pengalaman. Kesadaran *ketiga* adalah kesadaran langsung terhadap intensitas pengalaman subjek atas tindakannya. Di saat subjek menyadari pengalaman yang seketika itu dialami.²⁶

Ketiga kesadaran ini adalah kesadaran yang menghinggapi pengalaman subjek dan terjadi secara hirarkis dari kesadaran ketiga menuju kesadaran pertama. Di dalam diskusi epistemologi, pencapaian tiga tahap kesadaran ini identik dengan pencapaian pengetahuan manusia dari data inderawi hingga ke abstraksi normatif. Dari pengetahuan atau kesadaran paling sederhana menuju dalam kekompleks-an di atasnya. Analisis tiga kesadaran Husserl di atas biasa dipakai untuk merumuskan objek tindakan seorang atau komunitas tertentu dalam kepenuhannya sebagai kesadaran utuh yang melibatkan semua dimensi yang nampak dan berhasil dianalisis.

Untuk lebih mudah mendalami jenis-jenis kesadaran ini, Husserl menyertakan tiga ruang lingkup tekanan isu, antara lain: 1) totalitas aliran kesadaran; 2) *inner consciousness* (kesadaran batin) dan; 3) keterlibatan mendalam (intensionalitas).²⁷ Di antara tekanan tiga isu ini, Husserl biasa menggunakan isu ketiga, intensionalitas, untuk kedua isu sebelumnya. Intensionalitas adalah keterlibatan semua perasaan kemanusiaan yang mengalami sesuatu objek tidak sekadar pengetahuan artifisial tentang subjek-objek melainkan lengkap dalam versi kehadiran manusia di dalam dunia. Intensi tumbuh dari kesadaran manusia atas pengalaman langsungnya.

Khusus di dalam diskusi tentang *inner consciousness*, Husserl fokus pada perhatian tentang apa yang dimaksudkan Brentano tentang dua sisi kesadaran. Kesadaran pertama kesadaran akan objek, kesadaran yang kedua adalah kesadaran bahwa seseorang menyadari objek

²⁶ Zahavi, *Subjectivity*, 32.

²⁷ Zahavi, *Subjectivity*, 32.

tertentu.²⁸ Di dalam pembicaraan awalnya, Husserl menekankan garis bawah agar peneliti fenomenologi waspada terhadap objek-objek yang tidak disadari.

Tindakan Nabi dalam *Inner Consciousness*

Inner consciousness berawal dari situasi psikologi seseorang yang mengalami objek atau pengalaman tidak hanya secara langsung namun mereplikasi dengan pengalaman-pengalaman langsung masa sebelumnya. Replika yang didatangkan bisa dari mana saja asalkan telah melampaui tahap ketiga tipe kesadaran Husserl yakni kesadaran tindakan mental.

Setiap manusia berakal sehat yang hidup di dunia memungkinkan untuk mempersepsi kesan dalam dimensi mentalnya untuk setiap objek yang dihadapi. Sama ketika menghadapi objek benda-benda maupun objek dalam bentuk subjek manusia yang lain. Dari persepsi ini, manusia menyimpulkan tata kelola normativitas tertentu dalam kesadarannya tentang objek benda maupun objek subjek manusia yang lain. Tata kelola normatif ini adalah kesadaran pertama atau kesadaran tahap tiga dalam kesadaran tripartit Husserl. Di dalam penelitian fenomenologi tindakan, biasanya kesadaran tahap tiga dipakai untuk menganalisis apa yang terjadi dalam kesadaran ego spiritual tahap pertama atau tahap yang paling tinggi. *Inner consciousness* adalah kesadaran tahap kedua yang biasanya sebagai transit untuk membantu menganalisis bagaimana seseorang sampai pada kesadaran tahap pertama setelah melalui kesadaran tahap tiga.

Inner consciousness adalah rekoleksi subjek tertentu untuk menggunakan segala daya ingatnya di dalam kesadaran selama hidup yang digunakan merespons kesadaran langsungnya. Sikap rekoleksi ini biasa disebut sebagai fase pertimbangan untuk memutuskan kesadaran atas pengalaman baru. Di dalam penelitian tindakan hal ini lazim dipakai untuk mengetahui teori tindakan atau latar belakang mengapa seseorang melakukan sesuatu atau memutuskan sesuatu. Masalahnya, apakah analisis teoretis ini bisa diperuntukkan untuk memahami tindakan Nabi.

Di dalam diskursus tindakan Nabi, ada dua faktor penting yang mempengaruhi. Faktor ketuhanan yang menjadikan Nabi sebagai media

²⁸ Zahavi, *Subjectivity*, 37.

tanpa otonomi subjek dan faktor murni kemanusiaan dengan otonomi subjek namun tetap di bawah bayang-bayang Tuhan. Hal ini disebabkan karena secara umum masyarakat Muslim memahami bahwa Nabi adalah manusia dengan kepribadian sendiri namun tetap di bawah intervensi Allah SWT. Contoh paling jelas adalah adanya beberapa tindakan Nabi tentang suatu kasus yang direferensikan dari kisah-kisah terdahulu dari Nabi-nabi sebelumnya. Hal ini tidak lain untuk mereplika kesadaran subjek tertentu yang pernah bertindak di suatu waktu untuk dipakai sebagai jurisprudensi pada tindakan baru sedang atau yang akan dihadapi.

Persoalannya adalah bagaimana proses terjadinya replikasi *inner consciousness* untuk hal-hal yang belum pernah terjadi di masa sebelum Nabi semisal terjadinya Piagam Madinah sebagai simbol inovasi tata pemerintahan yang belum ditemukan sebelumnya. Di dalam catatan yang populer, Nabi dalam masa ini dinilai menciptakan pemahaman baru tentang ide pluralitas dan pengakuan hak-hak kaum yang berbeda. Bagaimana Nabi memutuskan tata kelola normatif seperti ini untuk membuat keputusan menghormati kelompok lain dalam sebuah negara.

Sebagaimana dicatat oleh Ibn Khaldûn, Nabi mampu mengadakan perubahan besar dan mendasar dalam kehidupan bangsa Arab yang kasar, sombong, bangsa pesaing dan sukar bergabung dengan kelompok lain. Nabi membuat bangsa yang sulit hidup di bawah satu pemerintahan menjadi bangsa yang berubah watak. Melalui ajaran agama, kekasaran dan kesombongan mereka bisa hilang, kesepakatan dan kepatuhan bisa timbul.²⁹

Nabi menjadi penengah di antara mereka dan mampu mengubah sifat-sifat buruk bangsa Arab. Melalui ajaran yang ditanamkannya, bangsa Arab bisa sampai ke suatu persatuan yang luas, yang belum pernah tercipta sebelumnya. Dari tiga agama samawi besar (Yahudi, Nashrani, dan Islam), yang masuk jazirah Arab, hanya Nabi yang dapat membawa mereka ke tingkat itu. Pemerintahan yang terbentuk itu bukanlah pemerintahan yang baku menurut al-Qur'ân, karena al-Qur'ân tidak menentukan satu sistem pemerintahan yang baku dan siap pakai dalam semua kondisi yang bervariasi.³⁰

²⁹ Ibn Khaldûn, *Muqaddimah* (Kairo: Dâr al-Fikr, 1998), 126-127.

³⁰ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 48.

Jelas-jelas ada fenomena ketika Nabi tidak mendapat wahyu untuk mereplikasi kesadarannya dalam rangka memutuskan apa yang harus dilakukan untuk persoalan umat yang saat itu terjadi. Terbukti Nabi tidak mendapatkannya lewat al-Qur'ân. Pertanyaannya, melalui *inner consciousness* seperti apa Nabi sampai pada keputusan strategis pengelolaan pemerintahan macam itu.

Ada beberapa teori yang bisa dikembangkan, salah satunya adalah dengan menggunakan isu totalitas aliran kesadaran dan intensionalitas. Artinya, Nabi menyimpulkan secara mandiri dengan basis kesadarannya atas konsep-konsep atau petunjuk-petunjuk pewahyuan sebelumnya untuk menentukan secara umum apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Artinya, Nabi melakukan proses sintesis untuk menyulam dan merangkai pokok-pokok ajaran kenabian yang utama untuk kemudian dipakai menjawab persoalan baru padahal ia belum diwahyukan secara definitif oleh Tuhan. Fenomena ini yang disebut sebagai *inner consciousness* seseorang. Khusus untuk melakukan pelacakan tentang *inner consciousness* Nabi dalam tema pengelolaan pemerintahan ini, para pembaca bisa melakukannya secara lebih intensif dan komprehensif.

Analisis tindakan Nabi menggunakan *inner consciousness* bisa dipakai untuk menjelaskan sikap-sikap Nabi yang terkesan tiba-tiba yang biasa dipikirkan oleh peneliti sejarah Nabi sebagai bisikan Tuhan atau wahyu. Bukan berarti menyanggah bahwa Nabi juga selalu dibimbing oleh wahyu, namun untuk menjelaskan rasionalisasi dan penalaran bahwa wahyu juga bisa diberikan Allah dengan mekanisme penalaran mendalam melalui *inner consciousness* Nabi. Pemahaman macam ini akan lebih bermanfaat ke depan untuk menjawab kebuntuan persoalan umat yang akan datang jika tidak ditemukan dalam *inner consciousness* tindakan Nabi maupun dalam pewahyuan.

Bahwa *wamâ yantiq 'an al-bawâ in huwa illâ wahy yûhâ* (QS. al-Najm: 3-4) bukanlah wahyu yang dibisikkan begitu saja, tapi adalah wahyu yang terpatrit dalam *inner consciousness* manusia yang berakal dan berkesadaran atas dunia yang dihidupinya. Meneliti fenomenologi adalah menjadikan konteks seseorang di posisi sebenarnya. Tidak menambahinya tapi juga tidak menguranginya. Meski sama-sama melakukan prediksi dan menduga, fenomenologi *inner consciousness* ini mampu membawa versi kemanusiaan paling utuh untuk

membayangkan akan seperti apa jadinya keputusan yang diambil jika menjadi seseorang yang diteliti.

Catatan Akhir

Nabi adalah makhluk Allah yang memiliki unsur kemanusiaan dan kesucian sekaligus. Sebagai manusia suci atau kesucian yang manusiawi, masih cukup aman untuk meneliti diri, dunia, sikap, tindakan maupun keputusan yang beliau ambil melalui teori-teori yang sampai kepada disiplin kajian Islam kontemporer. Tidak ada teori yang kafir dan teori yang beriman. Teori adalah rahmat Tuhan yang ditiptikan kepada hamba-hamba-Nya yang dipercaya. Termasuk teori tentang *inner consciousness* (kesadaran batin) dalam diskusi fenomenologi.

Inner consciousness tindakan Nabi berusaha menemukan dimensi paling manusiawi untuk menjelaskan interkoneksi antara wahyu Tuhan yang arbitrer dengan kemandirian subjek Nabi yang membumi. Tulisan ini mengatakan hal pokok tentang bagaimana pengetahuan, pemahaman dan kesadaran seseorang, siapapun dia, bisa dilacak oleh ingatan kesadaran masa lalu yang telah terpatri dan terkoleksi secara akumulatif. Ujung dari pelacakan yang krusial dengan penuh kehati-hatian ini diharapkan bisa membawa peneliti sampai kepada *consciousness* Nabi di tahap ego spiritualnya. Artinya *inner consciousness* ini suatu saat bisa dipakai untuk merumuskan bagaimana situasi batin Nabi ketika memaknai Tuhan dan dirinya di dalam dunia yang komplit, tentu dengan melibatkan rasa kesubjekan atau kedirian beliau yang juga komplit.

Akhirnya, penulis berharap agar analisis *inner consciousness* ini bisa diperluas menjadi kajian menarik untuk membuka cakrawala diskursus penelitian tindakan atas tokoh-tokoh penting yang selama ini dianggap tabu dikaji. Hambatan teologis dan sosiologis keagamaan pasti ada, namun dengan semangat pencarian yang ikhlas dan semata-mata karena ilmu pengetahuan dan ridha Allah karena setiap ikhtiar akan bernilai.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, M. Hasbi. *Konsep Negara menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Ansary, Abdou Filali. *Pembaharuan Islam; Dari Mana dan Hendak Kemana?*, terj. Machasin. Bandung: Mizan, 2009.

- Cox, James Leland. *A Guide to Phenomenology of Religion*. London: The Continuum International Publishing Group, 2006.
- . *An Introduction to the Phenomenology of Religion*. London: The Continuum International Publishing Group, 2010.
- Farber, Marvin. *The Foundation of Phenomenology*. New Jersey: The State University Press, 2006.
- Hamilton, Peter. *Max Weber: Critical Assessments 2*. London: Routledge, 1991.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Jenkins, Keith. *Re-thinking History*. London: Routledge, 1991.
- Khaldûn, Ibn. *Muqaddimah*. Kairo: Dâr al-Fikr, 1998.
- Mohanty, Jitendranath. *Phenomenology: Between Essentialism and Transcendental Philosophy*. Illinois: Northwestern University Press, 1997.
- Moran, Dermot. *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. London: University of Chicago Press, 2009.
- Skinner. *Behavior Theory and Philosophy*, ed. Kennon A. Lattal and Philip N. Chase. New York: Plenum Publisher, 2003.
- Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC, 2002.
- Syihab, M. Quraissy. "Pengantar" dalam Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad Al-Baqir. Jakarta: Mizan, 1996.
- Trueman, Carl R. *Histories and Fallacies: Problems Faced in the Writing of History*. Illinois: Crossway, 2010.
- Wagner, Helmut R. *Phenomenology of Consciousness and Sociology of Life-world*. Edmonton: The University of Alberta Press, 1983.
- Zahavi, Dan. *Subjectivity and Selfhood: Investigating the First-Person Perspective*. Massachusetts: The MIT Press, 2005.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LKiS, 2003.